



Maret - April 2019

Penerbit :

Kongregasi Suster-Suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Editor

Sr. M. Gracia FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Yoannita FSGM
Sr. M. Klarina FSGM
Sr. M. Laurentin FSGM
Sr. M. Klarensia FSGM
Sr. M. Anselina FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619

An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 3

Sajian Utama — 5

Spiritualitas - 11

Sosok - 12

Aktualia - 15

English - 21

Refleksi - 22

Sekilas Info - 31

Bagi Rasa - 32

Bagi Pengalaman - 38

Percikan Iman - 39

Berkat - 40



Di Manakah Yesus?

SUATU hari saya meneliti diri, apa yang membuat saya paling bersemangat? Lalu, saya melihat pilihan hidup saya, sebagai suster biarawati. Saya merasa bahagia dan bersemangat bila saya melayani dengan tulus, tanpa pamrih, meski tampaknya yang saya lakukan itu bukanlah hal-hal besar.

Kemudian saya melihat yang lebih luas lagi, panggilan secara umum. Ada orang yang memilih profesi sebagai dokter, guru, insinyur, dll. Manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk memilih jalan hidupnya, asalkan ia bahagia dan bertanggungjawab terhadap pilihannya itu. Nah, apa pun profesinya, pastilah ada momen-momen yang mendatangkan kebahagiaan batin.

Jadi, panggilan merupakan akar dari hidup kita, yang harus kita perjuangkan. Tak perlu kita melakukan yang spektakuler atau hal-hal besar. Dan, tak perlu juga membandingkan diri kita dengan para tokoh besar dalam panggilan hidupnya yang telah berbuat banyak bagi dunia, Mother Teresa atau Mahatma Gandhi, misalnya. Namun, kita dapat meneladan kesucian hidup mereka.

Salah satu yang dapat mendatangkan kebahagiaan adalah perjumpaan dengan orang lain, siapa pun orang itu. Mengapa? Karena di situlah kita akan diperkaya lewat cerita-cerita atau ungkapan mereka. Perjumpaan dapat dilakukan di mana saja, di pasar, di sekolah, di rumah sakit. Interaksi sosial ini sangat membangun hidup rohani kita. Masalahnya, terkadang kita pilih-pilih orang yang akan kita jumpai dan yang kita

ajak berinteraksi. Kita terkadang enggan dengan orang yang tidak menguntungkan untuk kita, takut kehilangan waktu, atau takut menyusahkan kita karena akan dimintai tolong, misalnya.

Siapa pun mereka, itulah saudara kita. Dan, di dalam diri merekalah, kita berjumpa dengan Yesus secara nyata. "Hendaklah kasih persaudaraan tetap ada di antara kamu." (Ibrani 13:1). ***

Sr. M. Fransiska FSGM



LOMBA MENGEJA

DALAM putaran ke empat lomba mengeja nasional di Washington, Rosalie Elliot, sebelas tahun, juara dari South Carolina, diminta mengeja kata "avowal."

Namun, aksen Selatannya yang lembut menyulitkan juri menentukan apakah ia telah menggunakan huruf *a* atau *e* sebelum huruf yang terakhir. Mereka berembuk selama beberapa menit dan juga mendengarkan rekaman, tetapi tetap belum dapat menentukan huruf mana yang diucapkan.

Akhirnya juri kepala, John Lloyd, bertanya kepada orang yang paling tahu jawabnya. Ia bertanya kepada Rosalie, "Apakah huruf yang kamu eja tadi *a* atau *e*?" Rosalie, yang berada di antara para peserta lomba lain, sekarang tahu huruf apa yang benar untuk kata itu. Akan tetapi tanpa ragu-ragu, ia menjawab bahwa ia telah salah mengeja kata tersebut, yakni telah menggunakan huruf *e*.

Waktu ia berjalan turun dari panggung, semua yang hadir berdiri dan bertepuk tangan memuji kejujuran dan integritasnya, termasuk puluhan wartawan yang meliput acara tersebut. Walau pun tidak menjuarai kontes itu, ia muncul

sebagai pemenang yang meyakinkan dalam hal lain.

A 5th Portion of Chicken Soup for the Soul, hlm 398-399

Lebih baik kalah secara terhormat daripada menang secara licik. Sophocles

Saya menyangka memilihkan suatu kisah mudah saja prosesnya. Pilih buku, pilih judul, kutip, beres. Setelah melakukannya berkali-kali, nyatalah bagi saya bahwa sebuah pilihan mewakili isi pribadi pemilih. Yah, seperti kisah di atas, atau kisah-kisah sebelumnya.

Saat saya hubungkan dengan perjalanan hidup saya, sesungguhnya memilih, atau tepatnya bersedia dipilih Allah, sungguh merupakan pertarungan dua pihak. Bisa saja Allah atau saya menghendaki jalur berlainan, tentu perjalanan kami jadi berbeda. Ada orang yang tampaknya dimudahkan dalam memilih, tetapi ada juga yang melalui proses panjang dan sulit. Nyatalah Tuhan memberi kebebasan sepuh hati dalam menentukan pilihan dari banyak jalan hidup.

Hampir setiap kali kita di hadapkan pada pilihan: berpikir, bersikap, mau pun

bertindak. Saya rasa, kalau kita cukup dekat dengan-Nya, kita dapat mendengar, melihat dan merasa apa yang sebaiknya kita pilih. Seperti Rosalie dalam kisah di atas, mengetahui bahwa ia salah justru membuatnya berani mengatakan kebenaran.

Pringsewu, April 2019
Salam hangat,

Sr. M. Aquina FSGM



Lomba Cergam

Dalam rangka 150 tahun Kongregasi FSGM Majalah Duta Damai mengadakan lomba **CERGAM** (Cerita Bergambar).

Ada pun ketentuan lomba cergam adalah:

1. Lomba ini diperuntukkan bagi para suster FSGM
2. Satu kertas terdiri minimal 4 kolom yang menceritakan perjalanan 150 tahun Kongregasi FSGM, dengan tema: "Engkau Menaruh Tangan-Mu di atasku."
3. Gambar dibuat dengan manual
4. Pengiriman gambar mohon tidak dilipat
5. Di alamatkan ke redaksi Duta Damai, Jln. Cendana no. 22, Pahoman, Bandarlampung paling lambat 08 Agustus 2019.
6. Pengumuman pemenang lomba: saat berlangsung TAPP 2019.

Hai Orang Muda, Tampilkan Senyummu...

Sr. M. Geovanni FSGM



Dok. m. fransiska fsgm

Mengapa orang muda harus menampilkan senyum? Ya iyalah...masak orang muda cemberut? Tersenyum, tertawa, berjingkrak, bermimpi, bereksplorasi, merentangkan tangan menatap ke depan. Siapa bilang orang muda tidak bisa apa-apa?

Orang yang sekarang masih produktif mau pun yang sudah kehabisan tenaga dan ide, dulu waktu masih muda pasti mempunyai mimpi dan usaha, optimis menghadapi masa depan meski berhadapan dengan banyak kesulitan dan tantangan.

Duta Damai menawarkan tema pada saya "Panggilan orang muda." Tahun-tahun terakhir ini Gereja banyak menyapa orang muda, mengajak mereka untuk masuk dalam kawanan Gereja yang Satu. Semoga

banyak orang muda yang mendengarkan dan menanggapi lalu mampu juga mengalami perjumpaan dengan Yesus. Orang muda pasti punya banyak sosok pribadi yang menjadi idola, pertanyaan bagi kita apakah banyak orang muda yang mengenal Yesus dan mengidolakan Dia?

Kalau banyak yang belum mengidolakan Yesus mungkin karena mereka belum mengenal secara baik siapa Yesus.

Siapa orang muda?

Saya mengenal seorang pemuda lincah dan gembira. Ada yang membuatku penasaran saat melihatnya. Dia, Monika namanya, saat ini bekerja di susteran dan kuliah di PGSD. Apa yang membuatku tertarik dia mengerjakan pekerjaan di susteran, dipercaya penuh oleh para suster, sekilas dia nampak cekatan, lincah, mumpuni dan tahu apa yang harus dikerjakan.

Ada pancaran keceriaan, keterbukaan dan penerimaan dari wajahnya. Saat kutanya dari mana asalnya dia langsung menceritakan hampir seluruh riwayatnya. Dia sudah bekerja sejak SD. Bermula dari mengikuti kakaknya bekerja lalu dia sendiri mulai bekerja dan mendapat imbalan.

Lalu apa yang dikerjakan? Sore setelah sekolah dia bekerja di sekolah



Monika Widiati

menyiram bunga dan lain-lain. Hal ini terus dikerjakan sampai SMA, setamat SMA melamar pekerjaan, mau bekerja apa saja di susteran yang penting tidak nganggur dan tidak menggantungkan diri pada orang tua atau saudara, hasil kerjanya bisa untuk memodali usaha orang tuanya.

Sifatnya yang gembira, terbuka dan tanggung jawab memudahkan dia untuk menyesuaikan diri, dan para suster sangat berkenan padanya. Tawaran kuliah dia terima dengan senang hati. Kuliah ditekuni dan pekerjaan juga dijalani. Kedua tugas ini tidak saling mengganggu. Bahkan dia bisa mengurangi biaya kuliah, artinya karena nilai pelajarannya bagus maka mendapatkan potongan uang kuliah.

Apa yang menjadi kekuatan dia? Ini: “AKU KUAT, AKU TIDAK KUATIR, AKU AKAN TETAP BERDIRI KARENA TUHAN SELALU PEDULI.” Semoga masih ada Monika-Monika lain yang akan mengubah wajah suram menjadi ceria. Orang muda yang mampu memilih dan menjalani hidup, mengenal keterbatasan dan kekuatan termasuk keterbatasan ekonomi keluarga.

Siapa orang muda? Di atas sudah dituliskan sebagian sifat orang muda. Orang muda tumbuh dan berkembang dalam keluarga dan bersama keluarga, dalam masyarakat sosial dan dalam Gereja, tetapi dari semua lingkungan ini keluargalah yang sangat memberi pengaruh.

Bagaimana mereka belajar dari karakter dan tradisi keluarga. Apakah orang tua memberi zona yang memungkinkan mereka belajar mengembangkan potensi positif bawaan dasarnya?

Menurut seorang psikolog Erik Erickson, seorang anak sudah mengenal didikan sejak dini mulai 0 tahun. Mereka belajar percaya dari sang ibu. Pengalaman dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan seseorang tetapi bukan berarti kita menyerah pada pengalaman masa lalu, kita bisa mengubahnya jika pengalaman itu menghambat perkembangan hidup kita. Menjadikan kekurangan sebagai peluang untuk menempa diri.



Perjumpaan orang muda dengan Yesus

Perjumpaan: sua, jumpa, berjumpa, perjumpaan sebuah kata yang memberi pengertian adanya dua unsur, subyek atau obyek. Kedalaman makna tentu tidak sama. Kata perjumpaan mengandung arti pertemuan dua pribadi yang memberi makna bagi ke duabelah pihak. Kalau yang mengalami perjumpaan adalah orang muda dengan Yesus, berarti hidup orang muda itu diwarnai oleh spirit-Nya.

Roh Yesus membawa orang muda memiliki kegembiraan, kedamaian, kemanusiaan dan kepedulian. Peduli terhadap aktifitas kerohanian dan kemanusiaan, perjuangan moral dan korban. ***



Dok. Kom. Baturetno

Perjumpaan mengandung arti pertemuan dua pribadi yang memberi makna bagi ke duabelah pihak.

Jumpai Yesus dalam Keseharian-Nya

Fr. Nicolaus Heru Andrianto*

Tabun Orientasi Pastoral (TOPer) di Paroki Keluarga Kudus Baradatu

Gusti Yesus mboten sare, namung leyeh-leyeh kalih dolanan android (Jawa: Yesus tidak tidur, namun hanya tidur-tiduran sembari mainan android).

UNGKAPAN ini saya temukan di media sosial dalam bentuk *memes*. Dari ungkapan ini saya menafsirkan bahwa untuk jumpa Yesus saat ini rasa-rasanya bukanlah hal yang sulit, sebab Yesus selalu *online* dan jarang *offline*.

Oleh karena itu rasa-rasanya tidak ada alasan bagi kita untuk sekadar *chat* dengan Dia di tengah segala kesibukan kita, yakni dengan meluangkan waktu berdoa menyapa-Nya sejenak. Dari hal ini saya merefleksikan bahwa Yesus juga bisa dijumpai dalam keseharian-Nya. Ia punya keseharian sebagaimana yang kita alami dan terjadi dalam diri orang yang kita jumpai.

Keseharian Yesus tampak dalam setiap pekerjaan-Nya yang berarti juga sama dengan kita yang pada hakikatnya adalah *homo laborans* atau manusia pekerja. Saya sungguh bersyukur hingga kini masih dianugerahi semangat menulis.

Untuk menekuninya saya berusaha melatihnya dengan membaca dan yang paling menggembirakan berjumpa dengan orang, khususnya yang punya inspirasi untuk dibagikan kepada publik. Maka dalam refleksi saya, berjumpa dengan Yesus bisa melalui pekerjaan baik yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar kehidupan saya dan yang saya jumpai.

Dalam referensi daftar orang-orang yang pernah saya jumpai dan saya tulis, Yesus berkarya dalam banyak bidang, misalnya

kesehatan, psikologi, media, Sekolah Luar Biasa (SLB), karya sosial rehabilitasi bagi penyandang HIV-AIDS.

Dalam bidang kesehatan misalnya, sebagaimana Yesus dalam Kitab Suci (bdk. Mat 8:6, 8:16, Mrk 1:32 dll.) menyembuhkan orang sakit, narasumber saya itu juga melakukan yang sama. Misalnya, ia memisahkan dari orang-orang sakit lainnya yang butuh perawatan kemudian memberi perhatian khusus kepada mereka.

Selain itu sebagaimana Yesus juga memberi nasihat agar ia dapat kembali melaksanakan karyanya, narasumber saya juga melakukan yang sama, berupa sugesti dan saran demi pemulihan si sakit. Ternyata, pengalaman semacam ini menyadarkan saya bahwa karya Yesus itu sungguh berkelanjutan hingga zaman ini.

Narasumber di bidang psikologi yang pernah saya jumpai dalam kesehariannya juga berkecimpung dalam keseharian pasiennya untuk memberikan terapi.

Rata-rata ia mendampingi dan memberi terapi bagi mereka yang mengalami macam-macam trauma. Dalam perjumpaan ini saya juga menemukan pengalaman perjumpaan Yesus yang pernah menyembuhkan trauma para murid yang ada dalam ketakutan saat angin ribut melanda (bdk. Matius 8:26; Markus 4:39). Peneguhan yang diberikan Yesus inilah yang kini terjadi



dalam perjumpaan yang demikian.

Bahkan, bukan hanya dengan narasumber yang inspiratif saja pengalaman berjumpa dengan Yesus terjadi. Saya merasakan bahwa melalui “orang asing” sekali pun Yesus juga bisa berkarya dan bekerja. Pengalaman itu kerap saya alami. Bahkan itu membentuk pola keyakinan saya, di mana dan kapan saja saya berada di sebuah tempat saya yakin selalu akan ada orang baik.

Oleh karena itu menjumpai Yesus bisa dialami oleh semua orang, bahkan saat penat sekali pun. Yesus adalah pribadi

yang setiap saat dan waktu bisa menjadi teman kita. Ia tetap bekerja dan berkarya sebagaimana kita lakukan sehari-hari. Apalagi orang muda, perlu kepekaan lebih untuk merasakan perjumpaan dengan pribadi Yesus yang tentu tak henti-hentinya memanggil mereka.

Yesus tidak jauh, bahkan dalam diri kita Ia hadir dan bersemayam. Namun, apakah kita punya daya dan keberanian untuk menghadirkan-Nya dalam setiap karya dan pekerjaan kita?



Jangan Takut, Hai Orang Muda

Sr. M. Jeanet FSGM



APA ketakutanmu saat ini? Sebuah ketakutan mendasar yang paling banyak ditakuti adalah rasa tidak dicintai, tidak disukai, atau tidak diterima sebagai dirimu apa adanya.

Jika saat ini kamu masih muda, masih memiliki energi yang sangat tinggi, maka marilah menyambut hari esokmu dengan berjuang untuk menghadapi hari ini.

Orang-orang muda pasti memiliki banyak impian dan mungkin saat ini juga kamu banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk mencari jati diri dengan berbagai macam kegiatan yang kalian ikuti.

Jangan takut, perbanyaklah kegiatan positif yang kamu sukai dan jangan takut gagal karena tidak ada proses yang akan menyakitimu hasil, ketika kamu gagal ada yang dapat kamu petik yaitu kamu akan sadar bahwa makna dari sebuah kata ikhlas, penerimaan, pengakuan terhadap kelebihan orang lain, serta sikap pantang menyerah untuk terus berjuang menggapai impianmu.

Jangan takut untuk menghadapi ketakutanmu dengan jujur, kenalilah rasa takutmu dan berjuang untuk menerima dan mengubahnya, seperti Bunda Maria ketika menerima kabar dari malaikat, rasa takut meliputi dirinya. Maria takut

dirinya tidak diterima oleh keluarga maupun lingkungannya, maka ia berkata, “Bagaimana mungkin hal ini terjadi karena aku belum bersuami?”

Ketakutan akan menimbulkan rasa tidak percaya akan karya Tuhan. Dan kata malaikat, “Jangan takut hai Maria! Roh kudus akan dicurahkan kepada-Mu.” Akhirnya dengan jujur Maria mengatakan, “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu.”

Kamu orang muda, apakah kamu berani untuk menjawab panggilan Tuhan? Entah dengan menikah atau dengan menjadi biarawan atau biarawati, semuanya adalah panggilan Tuhan. Jawablah panggilan Tuhan dan jalanilah dengan ikhlas, karena itu di sini, dan saat inilah waktunya bagimu untuk memilih. Jangan kamu salah pilih karena masa muda tidak akan terulang untuk ke dua kali, maka janganlah kamu takut, karena Tuhan, Gereja, dan dunia menanti jawabanmu. ***

RAGAM PANGGILAN ORANG MUDA

Sr. M. Priscilla FSGM

Konsekuensi Baptis

Dengan Baptis yang kita terima menjadi nyata bahwa kita mulai hidup dan berjalan dalam pandangan dan dalam diri Allah sendiri. Baptis adalah suatu permulaan segar, suatu kelahiran kembali, suatu rahmat untuk memulai lagi yang membuat orang menjadi anggota dalam suatu persaudaraan iman: berkat hubungannya yang baru dengan Kristus, orang diterima dalam persaudaraan itu dengan kesamaan fundamental semua anggotanya.

Pembaptisan mengangkat manusia menjadi anak Allah, artinya ia mengambil bagian dalam kehidupan ilahi yang tidak mati lagi. Membebaskan dari kekuasaan dosa,

memberi arah baru pada kehidupan dan memungkinkan bertindak secara baru juga. Baptis juga merupakan jalan keselamatan yang dikehendaki Allah, maka harus ditempuh oleh mereka yang mengetahuinya dan ingin diselamatkan. Dan Baptis juga merupakan panggilan pribadi oleh Allah, supaya orang bersama umat beriman menuju kepada-Nya.

Dalam Injil Yohanes, kita dibawa pada sebuah kesadaran, bahwa bila orang sendiri yang memilih, ia dapat membuat “seleksi”, memilih yang dirasa cocok, yang disenangi sesuai cita-cita gambarnya sendiri. Tetapi bila Tuhan yang memilih, semua mendapat pengisian dan pengarahan lain, yang langsung dan murni dari Tuhan sendiri.

Semua manusia dibaptis itu menjadi hamba Tuhan atas dasar perahmatan, pemberian hidup ilahi. Tetapi dengan dipanggil: “Aku tidak lagi menyebut kamu

lagi hamba,... tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu *segala sesuatu*, yang telah Kudengar dari Bapa-Ku”.

Rahasia keluarga yang paling intim (kehidupan dalam Tritunggal) yang tidak diberitahukan kepada sembarang hamba, dinyatakan kepada para terpanggil, para sahabat-sahabat Yesus: mereka yang IA pilih sendiri untuk menjalin hubungan hidup lebih erat dengan-Nya. Hidup manusia terpanggil, sebagai sahabat Yesus, dipersamakan dan diikutsertakan dengan hidup Yesus dalam penjiwaannya: doa, kerohanian, karya dan kerasulan langsung dibangun oleh Yesus sendiri.

Panggilan Kristus

Kristus yang telah melaksanakan panggilan-Nya kepada Bapa hingga akhir hidup-Nya, menjadi teladan dalam hidup panggilan kita. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus menggambarkan panggilannya yang tak tersangka-sangka itu sebagai “ditangkap oleh Kristus Yesus”. Sebab dalam panggilan Tuhan yang mengambil prakarsa, Ia yang menanamkan benih, yang harus diterima baik, dipelihara dan dikembangkan oleh manusia sampai menghasilkan buah berlimpah.

Menemukan panggilan itu ibarat orang yang menemukan “harta terpendam” atau “mutiara yang besar harganya”. Semua lain-lainnya dilepaskan dengan mudah, bahkan hanya dianggap nampak “supaya memperoleh Kristus”. Orang terpanggil itu tidak pernah lagi puas dengan usahanya,



Dok. m. fransiska fsgm

Rm. Wicaksono SCJ

Ada yang memilih panggilan khusus mengikuti Yesus, menjadi seorang imam atau biarawan.



Dok. m. fransiska fsgm

Ada yang memilih untuk berumah tangga

seakan-akan sudah mencapai akhir tujuan dan bisa berhenti serta beristirahat di dunia ini!

Kesempurnaan dalam segala selalu dikejar, karena untuk itu ia ditangkap oleh Kristus Yesus. Tidak pernah orang terpanggil selesai, sebelum ia mati; juga jadi tua dan sakit; lumpuh untuk aktivitas kerasulan, tidak berarti panggilan “dilumpuhkan”. Panggilan sejati mengangkat semua jerih payah,

pergulatan dan penderitaan pada badan, jiwa, hati sebagai bahan untuk memupuk panggilan dengan dipersembahkannya sebagai korban.

Semboyannya: tidak akan berhenti maju berjuang, berusaha, berkembang: *“Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang ada di hadapanku.”* Itulah jalan “panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus”.

Panggilan Fransiskus

Marilah kita melihat kembali perjalanan hidup rohani Bapa Fransiskus. Panggilan dan jawaban dalam seluruh hidupnya adalah “Ya” untuk Allah selalu. Rangkaian perjalanan hidup rohaninya menggambarkan bahwa ia senantiasa mencari kehendak Allah, hidup seperti Allah dan bersama Allah.

Seluruh hidup Fransiskus memancarkan cita yang aktif dan tanpa batas terhadap Allah dan manusia. Cinta ini memancar dari cinta akan Allah yang tak pernah habis, sumber kekuatan; yang tertanam dalam di hati Fransiskus, yaitu kata-kata dari gurunya, “Tanda pengenalan bahwa engkau adalah murid-Ku adalah bahwa kamu saling mencintai.”

Hidup Fransiskus menjelaskan bahwa cinta kasih Kristus merangkul segala yang hidup, manusia maupun hewan, kawan dan lawan, dengan memberikan diri tanpa perhitungan harga dalam pelayanan, yang merupakan ujian yang meyakinkan dan bukti cinta kasih-Nya.

Kepenuhan hidup Fransiskus dengan Kristus yang miskin dan tersalib dianggap oleh Gereja sebagai pusat dan jantung dari pesan Fransiskus sendiri bahwa ia telah meninggalkan dunia. Gregorius IX dalam surat kanonisasi *Mira circa nos*, tidak ragu-ragu menghubungkan antara misi Fransiskus dan misteri Paskah.

Dalam kisah hidupnya, yang ditulis oleh Thomas dari Celano mengungkapkan hal penting yang menunjukkan bagaimana Fransiskus berada dalam kepenuhan dalam Kristus melalui meditasi yang terus-menerus di hadapan hadirat Allah dalam dirinya. Sehingga Fransiskus sangat sibuk bersama Tuhan.

Yesus yang selalu dibawa dalam hatinya, di bibirnya, di telinganya, di tangannya, dan di dalam semua anggota

tubuh. Hanya karena dengan hal seperti itu, cinta Yesus yang menakjubkan, Yesus yang disalibkan, memberikan gambaran yang lebih mulia dari pada dirinya sendiri. Semua kekuatan jiwa dalam diri Fransiskus berorientasi pada pemenuhan Injil dan misteri-misteri Kristus.

Aspirasi hidupnya tinggi, keinginannya yang kuat akan lebih sempurna dengan selalu menepati Injil suci dan setia meniru, dengan segala upaya, dengan segala antusiasme jiwa dan hati sesuai teladan Tuhan kita Yesus Kristus. Meneruskan firman Tuhan, dan tidak pernah kehilangan pandangan dari karya-karyanya.

Tetapi secara khusus kerendahan hati dalam Inkarnasi dan kemurahan hati dalam penderitaan begitu terpatri dalam ingatannya, sehingga dia hampir tidak bisa memikirkan yang lain. Inilah jawaban pasti Fransiskus dalam seluruh peziarahan hidupnya.

Panggilan Mdr. M. Anselma

Demikian juga pengalaman rohani Mdr. Anselma, menunjukkan keberanian dan kerendahan hatinya untuk menjawab “YA” atas panggilan mulia dari Allah. Beratnya tantangan harus berpisah dari Kongregasi Salib Suci tidak menyurutkan langkahnya untuk terus mendengar dan melaksanakan apa yang Tuhan kehendaki. Muder Anselma yakin bahwa Tuhan mau memakainya sebagai alat untuk mendirikan kongregasi baru dan jalan itu telah terbuka, Mdr. Anselma hanya berniat untuk merelakan diri sebaik mungkin bagi rencana Tuhan.

Menjadi pengikut Fransiskus, Mdr. Anselma juga menaruh cinta pada Kristus yang tersalib serta pada kemiskinan sesuai spiritualitas fransiskan dan mau dihayati dalam kongregasi baru itu, makin berkembang dan berakar dalam hatinya.

Inilah jawaban mantap, yang menginspirasi Mdr. Anselma dalam menanggapi dan melaksanakan kehendak Tuhan.

Panggilanku

Masa muda adalah masa paling indah. Tenaga masih kuat, produktif, pikiran masih idealis dan ingatan juga masih tajam. Dan kalau kita membaca Alkitab dengan teliti, tokoh yang terpanggil adalah ketika mereka masih muda. Syair lagu berikut ini, memberikan gambaran keindahan masa remaja atau masa muda tersebut.

“Masa muda sungguh senang, jiwa penuh dengan cita-cita. Dengan api yang tak kunjung padam selalu membakar dalam kalbu. Masa mudaku masa yang kukenang. Kutinggalkan semua dosaku. Masa muda sungguh senang, kuberikan pada-Mu, ya Tuhan. Apa yang ada pada diriku, kuserahkan untuk kemuliaan-Mu.”

Aku punya tenaga, sejuta cita-cita, semangat dan ide. Tuhan, pakailah itu semuanya. Oh, Tuhan, inilah aku, anak-Mu yang remaja, yang muda dan kecil. Yang tak berarti ini. Tetapi aku punya semangat membangun generasiku untuk kemuliaan nama-Mu.

Demikian banyak hal atau panggilan yang bisa dijawab oleh kaum muda, yang pasti bahwa semua mengarah pada Dia Yang Empunya kehidupan kita.

Seperti diserukan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Gaudete et Exsultate* 23: “Inilah panggilan yang kuat untuk kita semua. Kamu juga perlu melihat keseluruhan kehidupanmu sebagai sebuah keputusan. Cobalah melakukannya dengan mendengarkan Allah dalam doa dan mengenali tanda-tanda yang diberikan-Nya kepadamu. Bertanyalah selalu kepada Roh Kudus apa yang diharapkan Yesus dari padamu setiap saat dalam kehidupan-

Nya dan dalam setiap keputusan yang harus kamu buat, sehingga dalam melihat tempatnya dalam keputusan yang kamu terima. Biarkanlah Roh Kudus untuk menempa di dalam dirimu misteri pribadi yang dapat mencerminkan Yesus Kristus di dunia saat ini.”

Marilah kita senantiasa menyadari panggilan Allah dalam situasi dan keberadaan kita masing-masing, karena kita semua, tua muda, besar kecil dipanggil oleh Allah menuju kepada kekudusan. Semoga. ***



Dok. m. fransiska fsgm

Ada yang terpanggil menjadi relawan



FBCF 2019



Dok. m. fransiska fsgm

Sekolah Fransiskus Bandarlampung untuk pertama kali menggelar Fransiskus Bandarlampung Choral Festival (FBCF), bertema “Membangun Persaudaraan Sejati Melalui Budaya Menyanyi,” Bandarlampung 22-24 Februari 2019.

SEBANYAK 26 kontingen mengikuti festival ini. Mereka datang dari enam propinsi yakni: Lampung, Banten, Bandung, Jakarta, Riau, dan Palembang. Festival ini terbagi menjadi empat kategori: anak-anak, remaja, dewasa, dan umum.

FBCF ini digelar dalam rangka syukur atas perjalanan Kongregasi FSGM selama 150 tahun di dunia. Selain itu, menjadi ajang kompetisi untuk mengukur kelompok paduan suara. Terlebih penting lagi, menumbuhkan kebersamaan serta semangat sportivitas dalam komunitas paduan suara. Diharapkan, melalui festival ini terjadi pengayaan dan pendalaman mengenai teknik bernyanyi dalam paduan suara, sehingga paduan suara dapat lebih berkembang.

Keterlibatan dan peran serta tim juri menjadikan festival ini berkualitas. Para tim juri yang dihadirkan telah memiliki reputasi di tingkat nasional dan internasional. Mereka adalah: Agustinus Bambang Jusana, Aning Katamsi, Arvin Zaeinullah serta Alfonso Andika Wiratma (Music Director of Gita Assisi Choir) yang bertindak sebagai Direktur Artistik FBCF 2019.

Pemimpin Provinsi Sr. M. Aquina, menyambut baik ‘gawe’ besar ini, yang berkolaborasi dari Fransiskus Bandarlampung dengan melibatkan para guru, karyawan, serta siswa Fransiskus Pahoman, Tanjungkarang, dan Gedungmeneng. Kegiatan ini juga didukung oleh sekolah-sekolah yang bernaung di Yayasan Dwi Bakti di mana mereka

menampilkan hasil karya dalam mendidik anak-anaknya di kelas-kelas.

Menurut Sr. M. Aquina, Kementerian Pendidikan pada tahun 2015, mencanangkan pendidikan berbasis karakter. "Kami juga menanggapi kebijakan ini, dan mengemasnya dengan modul, dan terus-menerus mengupayakan agar anak didik kami berkembang tidak hanya intelektual tetapi juga berkarakter unggul, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi negara Indonesia. Di mana pendidikan karakter itu harus dimulai dari usia dini."

Seni olah vokal ini, lanjutnya, dapat mengembangkan sepuluh karakter dari 18 karakter yang dicanangkan seperti:

persaudaraan, tanggungjawab, sosial, disiplin, daya juang, dan lain sebagainya.

FBCF 2019 resmi dibuka oleh Staf Ahli Bidang Kemasyarakatan dan SDM, Hanibal S.H., M.H dengan pemukulan gong sebanyak lima kali. Pada acara pembukaan ini disajikan kolaborasi cetik dan lagu dari TK dan SD Fransiskus Pahoman. Dan juga parade perwakilan kontingen.***

Sr. M. Fransiska FSGM



Dok. m. fransiska fsgm



SMA Fransiskus Bandarlampung Disulap



Dok. m. fransiska fsgm

Salah satu stan kuliner pada acara FBCF di SMA Fransiskus Bandarlampung, 22-24/2

Di halaman SMA Fransiskus Bandarlampung selama 3 hari, 22-24 Februari 2019 tertancap tenda-tenda putih. Sekolah itu disulap menjadi wisata kuliner, aneka produk, dan hasil pertanian buah-buahan Lampung.

Di tenda-tenda itu para suster dari berbagai komunitas menjual bermacam aneka makanan, masakan, kaos, dan rosario. Ada tenda yang menjual makanan khas dari daerah Betawi misalnya, kerak telur dan minuman selendang mayang. Ada juga komunitas yang menjajakan tempe

khas Pajarmataram, yang rasanya tiada tandingannya.

Tidak hanya para suster, wisata kuliner ini juga diisi oleh orang-orang awam. Semua ingin memberikan pelayanan terbaik bagi siapa saja yang datang. Dan, para pembeli pun antri untuk mendapatkan pelayanan itu. Orang datang silih berganti.

Sebelum festival dimulai, sepasang ondel-ondel menari di halaman sekolah itu, menambah semaraknya suasana. Meski mentari semakin panas bersinar, namun semua bergembira dalam kebersamaan dan



Sr. M. Bonifasia mengajarkan batik tulis tradisional kepada para pendatang



Stan Jakarta. Salah satunya membuat bajaj, transportasi masyarakat.

Dok. m. fransiska fsgm

persaudaraan.

Di kelas-kelas lantai satu diadakan pameran pendidikan sekolah. Kelas-kelas itu juga dibanjiri oleh para siswa Fransiskus Bandarlampung yang datang. Mereka menimba ilmu dari hasil karya teman-temannya dengan membawa catatan.

Di salah satu stan, ada pameran pembuatan batik tulis tradisional. Sr. M. Bonifasia FSGM siap mengajarkan siapa yang ingin belajar membuat batik. Dari Baradatu dibawahnya alat-alat yang digunakan untuk

membatik seperti canting batik, kompor kecil, wajan kecil.

Dan juga bahan pembuat batik seperti malam/lilin, kain mori, primisima, pewarna naptol, dan pengunci warna. Ternyata, cukup banyak yang ingin belajar, ingin mencoba dan penasaran bagaimana cara membatik. Sementara dua buah ruangan kelas di lantai tiga diadakan lomba mewarnai untuk anak TK dan SD.

Pemenang Grand Prix

Siapakah pemenang Grand Prix? Setelah lomba dua hari berlangsung dan para juri bertemu, tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Terdengar suara keras dari *sound system*, Paduan Suara PD St. Aloysius, Bandung, Jawa Barat sebagai Pemenang Grand Prix dan Kategori Children. Dua buah lagu yang mereka nyanyikan adalah: *My Name Is Music* dan *The Cat Came Back*. Sebagai conductor: Pratiwi Widyastuti S. PD.

Begitu perempuan paruh baya itu, Pratiwi W, tiba di atas panggung untuk menerima penghargaan, sontak para siswa Aloysius berlari menyusul. Mereka saling berpelukan dan menangis bahagia. Para hadirin banyak yang mengabadikan momen yang mengharukan itu. Kebahagiaan itu menjadi milik mereka bersama.

Perjuangan keras, berkorban seluruh jiwa dan raga, tak mampu membuat mereka berkata-kata. Hanya hati penuh syukur yang menggumpal kuat di hati mereka.

Pemenang Grand Prix dan Kategori Children ini mendapatkan medali emas, piala, sertifikat penghargaan bagi seluruh peserta, dan uang pembinaan sebesar Rp.10.000.000,- dan Rp.5.000.000,-

Dari olah suara ini memang banyak nilai-nilai yang didapat, seperti: disiplin, tanggungjawab, solid, dan rasa juang tinggi. Di atas panggung ini pula tidak perbedaan, semua sama.

Seperti yang dikatakan penanggungjawab FBCF 2019, Sr. M. Pauli FSGM, selama tiga hari telah terjadi keindahan. Keberagaman adalah sebuah kenyataan. Persaudaraan telah tercipta. Dan, di atas panggung ini tidak ada perbedaan. “Semoga dengan acara ini, kita semua belajar untuk mengembangkan Lampung dan Indonesia bersama-sama,” harap Sr. M.



Dok. m. fransiska fsgm

Sr. M. Kresentia menerangkan hasil karya sekolahnya

Pauli.

Seorang ibu dari Bandung, yang anaknya tampil, mengatakan, acara ini berjalan sangat baik dan rapi. “Anak saya jadi mempunyai banyak teman,” katanya sambil tersenyum.

Salah seorang juri, Aning Katamsi, mengucapkan kata selamat untuk semua pihak yang terlibat dan acara ini yang telah berlangsung sungguh luar biasa! Meski baru pertama kali, tetapi tertata rapi mulai dari awal hingga akhir acara. “Semua sungguh mengena di hati, mulai dari musik tradisional, tari-tarian, semua mengeskan sangat dalam. Meski banyak peserta yang dari Lampung, semoga ke depan nanti, diikuti lebih banyak lagi peserta dari luar Lampung. Karena yang hadir di sini akan menyebarkan berita baik ini, bahwa acara ini diselenggarakan yang standarnya sudah sangat memenuhi sebagai festival nasional.”



Dok. m. fransiska fsgm

Aning juga mengatakan bahwa seluruh peserta tampil dengan sangat memukau. Semua peserta memberikan yang terbaik. “Menyanyi itu tidak hanya untuk festival saja, banyak sekali yang bisa dipelajari melalui paduan suara, dan itu sudah diketahui oleh kita semua.”

Juri Arvin Zeinullah, sangat mengapresiasi festival paduan suara yang membawakan lagu-lagu daerah Lampung. Karena menurutnya, saat-saat ini paduan suara di Indonesia terlalu banyak didominasi lagu-lagu daerah Jawa dan beberapa daerah lain yang sudah populer.

“Setelah saya berada di sini, saya mendengarkan banyak lagu Lampung yang ditampilkan. Ini menjadi anugerah buat musik Indonesia. Ke depan, jika mengikuti festival-festival di tempat lain, tampilkan *folksong* dari Lampung, Sumatera Selatan. Semoga ini menjadi kekayaan budaya baru bagi Indonesia,” ujar Arvin.

Bapak Uskup Tanjungkarang, Mgr. Yohanes Harun Yuwono yang hadir dalam acara penutupan ini berharap, semoga tema persaudaraan yang diusung ini, tidak hanya

dihembuskan pada festival ini. Tetapi di mana kita berada dan berjumpa dengan siapa pun. “Indonesia harus tetap jaya dan keindahan ini tidak boleh berhenti, sampai bumi ini masih ada,” cetus Uskup Harun. Pada acara penutupan ini ditampilkan juga kolaborasi cetik SD SMP Fransiskus Tanjungkarang. ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Courage and Kindness are two words that can be heard easily in our daily life. Those two words also are often be said and found anywhere. I am interested in reflecting those two words since I have watched “Cinderella” movie. From the Cinderella story, I got a lesson and message that inspired me to have courage and kindness.

That determination gave strengths to Cinderella until she found happiness. Even though she had been treated unfairly by his stepmother, she remained patient and humble in accepting it. Besides, I can learn from her perseverance in working; she didn’t abstain although her stepmother gave so many works to do. She was willing to share, for example sharing her room to her stepsisters and sharing food with mice.

Her caring for others also set an example for me. It should be made it real to everyone in my daily life, specially for those sisters in my community. But now, it is still very dominant image for me to have courage and kindness, because when I reflect it again, those two traits need also a goodness.

Those two traits remind me to the history life of Saint Stephen who had courage to defend his faith and to dare in doing goodness. He didn’t hate his enemies but forgave and prayed for him.

That is why, I should strive for them in my life. In deed, I realized that it is not



Dok. m. fransiska fsgm

an easy struggle, but it need some sacrifices to make it real. If I saw Cinderella, she also shed tears on her struggle.

For example, when her mother dress was worn, it was ripped by her step mother. But finally, her good deeds saved her through an angel who came and helped her on time. ***

Hadiah Apa Yang Kau Berikan Untukku?

Sr. M. Franselin



SUATU hari aku berjalan menapaki lorong kehidupanku.... Berjalan dan terus melangkahkan kaki, hingga pada sebuah tempat aku berhenti sejenak. Kupandangi sekitarku... hening..., dan dalam keheningan kudengar suara burung berkicau seakan menyapaku dalam kesendirian.

Aku putuskan untuk duduk bersama keheningan di sekitarku. Pandanganku terarah jauh ke depan sejauh aku menyusuri kedalaman relung hatiku. Kubuka kembali lembar demi lembar buku kehidupanku dengan berbagai warna pada tiap lembarannya.

Tak terasa air mataku menetes saat kulihat kembali perjalanan saat mengisi buku kehidupanku. Tiada kata yang mampu kuungkapkan selain syukur dan pujian pada Tuhan. Lalu kukidungkan sepenggal lagu pujian.

*.... Dan bila aku berdiri tegar sampai hari ini
Bukan karna kuat dan hebatku
Semua karena cinta, semua karena cinta...
Tak mampu diriku dapat berdiri tegar,
terima kasih cinta...."*

Satu kalimat yang dapat melukiskan syukurku adalah syukur atas cinta-Mu yang telah menguatkan.

Kebahagiaan yang kualami bukan hanya karena apa yang aku doakan atau

harapkan terwujud, namun lebih dari itu. Dia memberiku kekuatan dan senantiasa menyalakan api semangat dalam mengarungi kehidupanku. Kendati mesti berhadapan dengan kesulitan dan tantangan. Justru dengan itu Dia terus membentukkan untuk dapat berproses, bertumbuh, berkembang dan berbuah.

Saat aku mulai lemah tak berdaya, aku yakin bahwa sumbu yang pudar tidak akan dipadamkan dan tidak akan dipatahkan.

Aku membutuhkan waktu sendiri... hening dan bersama-Nya untuk dapat menemukan mutiara-mutiara indah dalam warna-warni bunga kehidupanku.

Kurasakan kehangatan ada bersama-Nya dan bahagia dalam tiap peristiwa kendati kadang terasa tidak mudah. Dalam perjuangan dan penyerahanku dan bersama-Nya, aku diteguhkan dan dimampukan.

Kurasakan kelembutan tangan-Nya saat menuntunku kembali berjalan. Kurasakan kekuatan-Nya untuk melangkahkan kembali kakiku berjalan bersama-Nya.

Aku pun semakin merasa bahwa aku ini tanah liat di tangan tukang periuk untuk dibentuk menjadi bejana yang indah kendati mesti diproses berulang kali dengan berbagai cara.

Setelah berhenti sejenak, aku melangkah lagi pulang ke rumah. Saat tiba di rumah, aku terkejut. Kutemukan banyak hadiah dengan bermacam-macam bungkus dan bentuknya pun berbeda-beda. Perlahan kuambil satu hadiah dan kubuka. Aku terharu melihat isinya, indah dan memesonakan. Hatiku dipenuhi dengan rasa

syukur yang mendalam.

Kupanjatkan doa syukur pada-Nya dan hadiah ini membuatku semakin kuat, teguh dan penuh sukacita menapaki langkahku. Aku terdiam dalam keheningan hatiku. Lalu aku buka lagi hadiah yang lain. Aku terkejut, diam, kecewa, menangis, dan bertanya: Mengapa Kauberikan aku hadiah ini, Tuhan? Maaf Tuhan, aku tidak suka hadiah ini.

Lama aku terdiam membisu. Kuletakkan dan kubiarkan saja hadiah itu. Aku enggan untuk melihat atau menyentuhnya. Dalam diamku, kupandang salib-Nya. Tanpa kata, namun penuh makna. Aku tertunduk malu, lalu aku kembali untuk mengambil hadiah itu. Kendati godaan menghadangku untuk membuang saja, namun Dia menguatkan.

Kupegang, dan dalam hati kumohon agar Dia memberiku kekuatan untuk dapat menerima dengan keterbukaan hati hadiah yang tidak kusukai ini. Lalu aku buka lagi hadiah-hadiah yang lain. Semua kujadikan satu dalam rangkaian bunga kehidupan yang indah warna-warninya.

Setelah semuanya selesai, kubawa ke hadapan-Nya dan kupersembahkan kembali sebagai persembahan hidupku semua yang sudah diberikan-Nya untukku. Hatiku dipenuhi sukacita atas semua hadiah yang Ia berikan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Semua menjadi indah setelah aku mampu menerima bersama rahmat-Nya.

Kusyukuri semua tangan yang terulur membantuku berproses. Melalui mereka Dia menuntunku melewati tiap masa dalam rentang kehidupanku. Tiap kesempatan berharga bagiku dan aku pun berharga di hadapan-Nya....

Kusyukuri panggilan suci ini. Di dalamnya aku berproses untuk dapat membawa kabar sukacita bagi sesama. Dia telah memenuhi hatiku dengan sukacita sejati dan aku pun akan memulai lagi karena hingga saat ini aku belum berbuat apa-apa.

Dengan berjiwa besar seperti teladan Bapa Fransiskus, aku melangkah lagi memulai peziarahan hidupku dalam tuntunan dan berkat-Nya.***



Sr. M. Franselin (kanan)



Tuhan Benteng Kekuatanku

Sr. M. Fransis

Hanya rasa syukur yang dapat kusampaikan pada-Mu Tuhan, atas hidup dan panggilan-Mu, memilihku sebagai seorang suster FSGM. Dengan semboyan yang indah ini, “Semua untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa kita.”

Aku bersyukur, bangga dan berterimakasih terhadap pendiri kami Muder M. Anselma dengan karisma dan triloginya. Aku bersyukur Engkau telah memberikan St. Fransiskus Asisi menjadi teladan hidup kami. Aku juga bersyukur dengan spiritualitas hidup kami FSGM, berasal dan berpusat pada lambung-Mu sendiri, Tuhan Yesus.

Mengagumkan bila kurenungkan panggilan-Mu ini Tuhan. Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa (Yeremia 1: 5).

Di usiaku genap tiga bulan Engkau memperhitungkan iman ayahku dan Engkau berkata kepadaku, “Engkau telah mati

namun Kuhidupkan kembali.” Engkau telah membentuk, mendidik, menuntun aku dalam segala keberadaanku hingga saat ini.

Sungguh luar biasa panggilan-Mu, Tuhan. Masih sangat jelas dalam ingatanmu perjumpaan pertama saat Engkau memanggilku. Tanpa kusadari Engkau telah hadir bersamaku dan berbicara denganku saat itu. Benarlah sabda-Mu ini. Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu.

Dan Aku telah menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu (Yohanes. 15:16). Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku... (Yesaya 43: 1 - 5).

Engkau selalu setia dan mencintaiku dalam segala jalan hidupku. Sabda-Mu menguatkan dan meneguhkan. Engkau menutup mulutku dan membelaku di hadapan pengadilan fitnahan dan tuduhan.

Kaupeluk aku erat-erat dan Kauusap airmataku sehingga aku tetap tegar dan kuat menanggunya. Kaulindungi dan



Sr. Fransis sedang memberi penjelasan tentang program Ayo Kuliah di Paroki Murnijaya, Lampung

Kauselamatkan aku dari musibah bahaya maut itu. Biar pun bukit-bukit bergoyang dan gunung-gunung beranjak, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak darimu (Yesaya. 54: 10).

Kasih setia tiada akhir ya Tuhan Allah. Aku adalah Tuhan Allahmu.... Aku selalu menyertaimu (Yes. 43: 3a, 5a; Mt. 28: 20 dan Yo. 20: 21-22). Engkau telah melakukan karya-karya besar dan mukjizat dalam diriku yang lemah dan rapuh ini. Sehingga bukan aku lagi yang hidup, tetapi Engkau sungguh hidup dalam diriku dan tugas perutusan-Mu padaku. Sungguh indah panggilan-Mu Tuhan. Pada-Mu aku selalu berharap dan mengandalkannya. Amin.***



AKU BAHAGIA KARENA DICINTA

Sr. M. Theresia

Panggilan adalah sebuah anugerah, dan saya sangat bersyukur atas anugerah panggilan yang istimewa ini. Pengalaman dicintai, dipilih, dan diutus untuk hadir bagi sesama yang membutuhkan adalah pengalaman yang membahagiakan.

Pengalaman dicintai membuatku bersyukur dan bangga menjadi seorang FSGM. Bahwa di tengah kerapuhan dan kelemahan, Tuhan menguatkan. Terlebih dengan menghayati kekhasan FSGM dari lambung-Nya yang tertikam. Spiritualitas/kharisma pendiri, trilogi Mdr. M. Anselma yang menjiwai di dalam menjalankan panggilan dan perutusan.

Saya bangga, bahwa saya tidak sendirian, tetapi bersama dengan para suster



dalam persekutuan FSGM, bersama-sama berjuang dan melangkah untuk mengikuti kehendak-Nya dalam setiap tugas dan situasi hidup.

Kesetiaan Tuhanlah yang menyertai hidup saya, sehingga saya setia sampai saat ini. Namun dalam perjalanan mengikuti kehendak-Nya, terkadang sikap mengikuti kehendak sendiri (egoisme) muncul, tetapi saya tidak berhenti di situ.

Saya berusaha, bersama dengan rahmat Allah untuk mengolah dan menjalin hubungan dengan Dia Sang Sumber Kesetiaan dan dengan berusaha membuka diri bagi sesama, terutama mereka yang sangat membutuhkan pertolongan, dengan menghidupkan hati orang miskin, sebagai bentuk panggilan sebagai FSGM.***



Kakiku, Kaki Allah

Sr. M. Ida FSGM



Saya bersyukur pada-Mu Tuhan, Engkau memanggil saya untuk masuk biara. Oleh karena kasih-Mu, aku diangkat menjadi anak Allah, keluarga Allah, ahli waris Allah.

Kasih setia Kaulimpahkan kepada saya yang tidak layak, penuh dosa, dan senantiasa menyertai perjalanan panggilan saya. Allah melalui para susterku di komunitas, begitu mengasihi, menerima dan merangkul saya. Inilah keindahan Allah yang terpancar melalui suster-susterku.

Saya bersyukur boleh masuk dan bergabung dalam Kongregasi FSGM. Saya sungguh bangga menjadi anggota kongregasi yang mempunyai spiritualitas indah dengan makna mendalam dan terpancar dari Allah sendiri yang melimpahkan kehidupan bersama. Melalui kongregasi ini, saya dimampukan oleh Allah untuk menjadi alat-Nya, menjadi perpanjangan tangan kasih-Nya kepada sesama.

Karena Allah adalah setia, Dia jugalah yang menjadikan saya untuk tetap setia mengikuti jalan panggilan-Nya. Saya akan setia selama-lamanya karena Allah telah lebih dulu setia pada saya. Saya ingin memberikan seluruh hidup saya untuk kemuliaan nama-Nya.

Dalam perjalanan hidup panggilan saya, saya menyadari begitu banyak tantangan

yang saya hadapi. Namun, saya tetap yakin akan kesetiaan Allah yang senantiasa menyertai saya selama ini. Saya yakin, Allahlah yang menjadikan saya untuk tetap setia, walaupun banyak tantangan. Allah memampukan saya untuk tetap bertahan dalam setiap tantangan dan mengatasinya dalam nama Allah.

Saya menyadari dan bersyukur akan semua pengalaman suka-duka. Saya yakin semua yang indah yang ada pada saya milik Allah. Hatiku adalah hati Allah. Mataku adalah mata Allah. Kakiku adalah kaki Allah. Semuanya yang ada pada saya adalah indah dan semua itu milik Allah. Syukur dan terimakasih ya Allah.***



Kisah Kasih Panggilanku

Sr. M. Magdeline FSGM

Banyak orang berkata, “Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?”
Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami ya Tuhan
Engkau telah memberikan sukacita kepadaku,
lebih banyak daripada mereka ketika kelimpahan gandum dan anggur.
Mzm. 4 : 7 - 8

Kukenang dan kusyukuri Masa Lalu

Hari ini tanggal 24 Juni 2015 adalah hari yang begitu indah bagiku. Aku mengenang peristiwa 20 tahun yang lalu. Tanggal 24 Juni 1996, saat aku diizinkan untuk menerima pakaian pertobatan dan nama baru. **“Mulai sekarang, untuk menjadi anggota kongregasi ini, engkau diberi nama : Sr. M. Magdeline.”**

Bagiku, nama itu bukan sembarang nama.... Kusyukuri nama itu dengan selalu berdoa kepada santa pelindungku, St. Maria Magdalena, supaya selalu dipenuhi sukacita karena telah berjumpa dengan pribadi yang memiliki kasih yang sungguh agung dan penuh pengampunan... Dialah YESUS.

Yesus hadir dan menyentuh dalam seluruh peristiwa hidupku. Jujur Dalam kesesakan, bahkan dalam hari gelapku yang menantang impianku menjadi suster, begitu banyak pergulatan. Selain ingin MENJADI SUSTER... sesungguhnya tidak ada pilihan lain. Orangtua dan beberapa sanak saudara menyarankan agar aku hidup berkeluarga dengan pribadi yang sudah dikenal oleh keluargaku. Aku adalah seorang yang perasa dan mudah iba, jarang bisa bersikap mandiri. Saat memutuskan hal yang MAHAPENTING

untuk kehidupanku mendatang..., tiba-tiba mengalami mukjizat dari Yesus untuk tegas memilih, memutuskan dan menentukan arah hidupku.

Semua itu kuyakini berkat devosi dan doa kepada St. Briget dari Swedia yang menghormati setiap luka-luka Yesus dan Yesus telah memberikan kepadaku rahmat untuk menikmati janji-janji-Nya dalam kehidupanku.

Kasih Yesus berawal dengan membuka jalan.

Pertama, dari sebuah angan-angan atau mimpi menjadi ketergerakan hati untuk bangkit, berjalan dan pergi menuju ke Susteran Baturetno, Jawa Tengah bersama Bu Lik, Sr. M. Yohana, untuk bekerja bersama suster-suster di Komunitas St. Fransiskus Baturetno yang berkarya di BKIA Pancasila (nama RB saat itu).

Kedua, hidupku dipenuhi semangat untuk melayani di BKIA, asrama dan Gereja.

Ketiga, walau banyak tawaran indah namun hati kecilku TETAP MAU MENJADI SUSTER.

Waktu berlalu hingga hampir tujuh bulan, aku belum menemukan bintang TIMUR



itu, hingga suatu saat Sr. M. Magdalena, provinsial FSGM (saat itu), mengadakan kunjungan atau visitasi di komunitas suster-suster di Baturetno. Berbagai perasaan berbau, ketika aku berjumpa dengan suster yang dipanggil ‘Muder’ itu, antara sukacita dan segan karena menurut pandanganku suster itu sangat tegas dan berwibawa.

Suatu pagi dalam misa harian di Kapel Susteran Baturetno, ketika doa umat spontan, aku berdoa mohon kepada Tuhan supaya melalui pekerjaanku, aku mampu memperhatikan hal-hal kecil dan sederhana dan mampu memudahkan orang lain serta mohon supaya aku juga bisa melakukan hal-hal yang besar.

Doaku menyentuh Sr. M. Magdalena, yang bertanya-tanya tentang aku dan mendapat jawaban dari Sr. M. Xaveria, yang dengan rekomendasinya menceritakan bahwa aku ingin menjadi suster.

Bulan Maret 1994, aku mengirim surat kepada Sr. M. Magdalena dan dengan cepat mendapat balasan yang membuat aku menangis karena haru dan sukacita. Saat aku hampir putus asa hingga mengatakan dengan agak marah kepada Tuhan, “Tuhan, apabila Engkau menghendaki aku menjadi Suster, segeralah bukakan jalan !”

Suatu malam aku mendapatkan berita bahwa akan segera diantar ke Pringsewu Lampung. Aku bingung bagaimana mau berpamitan dengan teman-teman mudika dan anak-anak Sekolah Minggu. Ternyata suster-suster begitu tanggap, bekerjasama dengan mudika mengadakan doa perjalanan dan panggilanku. Aku bersyukur mendapatkan kebaikan itu semua.



Akhirnya, suatu pagi diantar oleh Sr. M. Fidelis, transit ke Wisma Maria dan sore harinya bersama Sr. M. Yasinta—yang saat itu sedang studi di Yogya—berangkat menuju Pringsewu Lampung dengan bus.

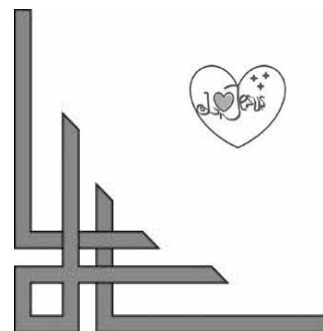
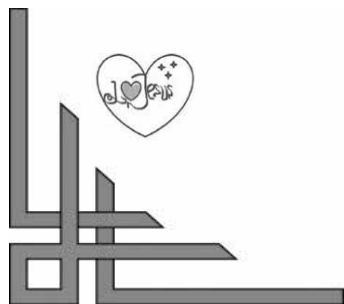
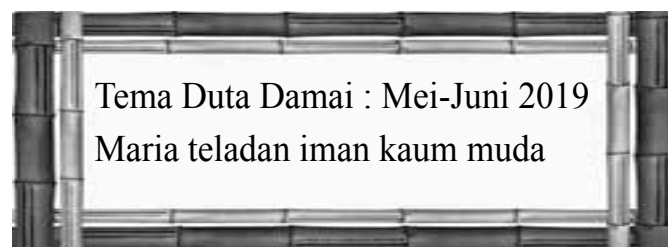
Semata-mata Anugerah

Dalam pengalamanku, panggilanmu menjadi Suster FSGM adalah anugerah dan gratis..., cuma-cuma! Bukan karena aku baik, bukan karena aku lebih, bukan karena apa-apa, tetapi justru karena menjadi suster aku tidak punya apa-apa.... **I Have Nothing!**

Hartaku adalah IMAN, PENGHARAPAN dan KASIH. Karenanya aku sudah tidak mengingat-ingat jatuh bangun perjuanganku masa lalu namun mensyukuri semua karena yang ada kini adalah aku mengalami KASIH YANG LUAR BIASA AGUNG DAN INDAH dari Yesus dalam diri para suster sekongregasi dan mereka yang dipercayakan kepadaku.

Dalam doaku, aku selalu mohon rahmat kesetiaan untuk mengembangkan panggilanmu. Aku mau membalas kasih-Nya dengan seluruh persembahan hidupku. Aku ada karena Tuhan. Aku begini sekarang ini juga karena Tuhan maka aku tidak mau menyalahkan ini semua dengan hal-hal yang bisa menghancurkan hidupku karena Mata Tuhan selalu tertuju kepadaku dengan Sinar Terang Wajah-Nya yang menyinari jalanku sehingga seluruhnya menjadi terang, transparan dan menuju Tuhan.

Betapa Indah Panggilan-Mu, Tuhan.... Syukur dan terimakasih... kepada semua suster dan semua orang yang dipakai Tuhan sebagai jalan terangku menuju Yesus. ***



Natal di Yiwika

Sr. M. Yustina FSGM

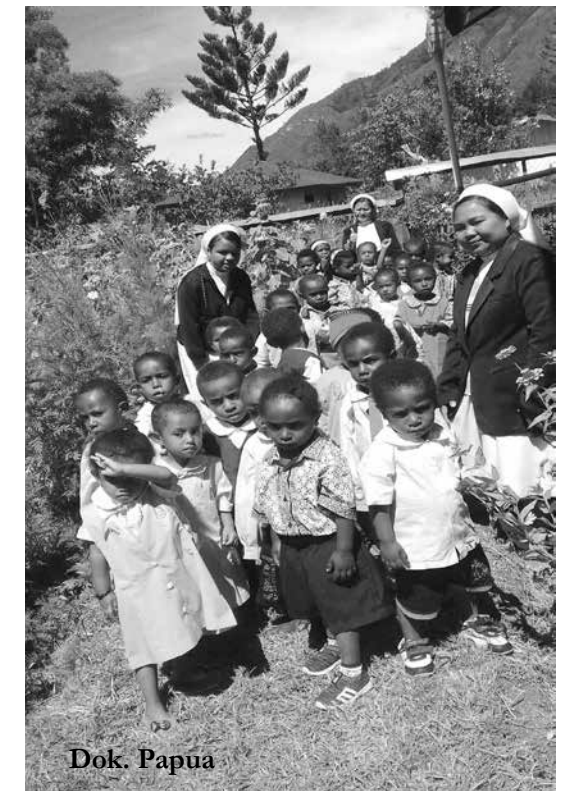
Ketika merayakan Natal bersama, pastilah hati kita diliputi rasa gembira karena kita dapat saling berbagi dan menciptakan suasana akrab dan bahagia. Selain itu, kami memperkenalkan tradisi katolik kepada anak-anak.

Seperti perayaan Natal dan Tahun Baru di TK YPPK Bina kasih Yiwika-PAPUA, 10 Januari yang lalu. “Semua dipersiapkan dengan baik namun dibuat sederhana karena dengan maksud untuk memperkenalkan: “Apa sih... natal dan tahun baru bagi anak-anak TK,” ungkap Kepala Sekolah TK, Sr. M. Melani.

Sebelum acara dimulai, terlebih dahulu bersyukur kepada Tuhan dengan ibadat singkat yang dipimpin oleh Sr. M. Katarine.

Dalam renungan singkat itu Sr. M. Katarine menceritakan kisah seorang ratu yang kaya raya. Makna yang mau diambil dari kisah itu adalah bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus saling mengasihi, berteman dengan siapa saja, menerima teman apa adanya, tidak membedakan anak orang kaya dan anak orang miskin. “Semoga di tahun yang baru anak-anak semakin rajin dan tekun untuk belajar,” harap Sr. M. Katarine.

Usai Ibadat di lanjutkan dengan foto bersama. Anak-anak bergaya dengan kepolosannya masing-masing dan berekspresi. Acara dilanjutkan dengan ramah-tamah. Anak-anak pulang ke rumah dengan membawa bingkisan. ***



Dok. Papua



Penyelenggaraan Ilahi

RS St. Antonio, Baturaja

Sr. M. Rosita

Modal dasar tak selalu dengan persediaan dan persiapan materi atau aset yang sudah menumpuk dan sudah dirancang sejak awal. Rencana pembangunan memang sudah lama dan proses perizinan yang diperjuangkan dengan tertatih-tatih sudah diusahakan, berbagai rapat sudah dijejali dengan usulan dan itu semua harapan yang sangat baik dan yang membangun. Menatap ke depan memang perlu persaingan. Gedung lama Rumah Sakit Santo Antonio sudah tidak memadai, ditambah debu produksi semen yang semakin hari semakin menebal.

Tidak dipungkiri dukungan berupa saran memang banyak dari masyarakat sekitar dan itu semua diterima dengan baik. Namun lebih dari itu kami juga harus melihat pundi-pundi yang telah dikumpulkan sekian lama oleh sekian banyak suster rasanya tidak seberapa jumlahnya untuk memulai halaman baru dalam pembangunan ini.

Berbekal rancangan Ilahi sampailah tanggal yang bersejarah bagi bangunan baru RS St. Antonio yang berada di jalan Lintas Sumatera yaitu tanggal 4 juni 2015, yang pada tanggal itu hari kedatangan misionaris FSGM dari Belanda ke Indonesia. Diawali dengan Misa Kudus di kapel biara lama, Jln. Komisariss Umar 33 (lebih dikenal dengan nama Kalam) kemudian dilanjutkan dengan Ibadat peletakan batu pertama oleh Rm. Felix Astono Atmaja SCJ, berlokasi di Jl. Lintas Sumatera.

Peletakan ini dihadiri oleh banyak pihak dari pemerintahan seperti: Bupati

Kuriana Azis bersama staff, Rumah Sakit setempat serta para dokter dan pemuka masyarakat. Pembangunan mulai berjalan dengan berbagai strategi yang dibuat oleh propinsi FSGM.

Seiring dengan itu berbagai rencana pembangunan di komunitas atau di karya lain di usahakan untuk ditunda dan fokus pada pembangunan RS St. Antonio ini.

Doa tak kunjung putus dipanjatkan dari para suster di seluruh komunitas. Banyak kasih dan malaikat yang Tuhan utus untuk menolong jalannya pembangunan seperti: para konsultan dan arsitek serta berbagai bagian untuk bangunan ini hadir dengan tangan terbuka dan memberi sumbangan cuma-cuma dalam berbagai bentuk.

Ir. Maikel Sofian Tanuhendrata sebagai Konsultan utama, Ir. Judi Arianto, dan FX. Teguh Prima Ferdinand yang menggambar serta bagian lain yang semuanya untuk menjalankan bangunan Rumah Sakit ini. Perjalanan bangunan dari bulan Juni hingga Desember masih bisa dikelola oleh propinsi untuk memulai pondasi dan pembenahan struktur tanah yang rumit, berbagai perubahan gambar terjadi berkali-kali karena kondisi tanah dan lahan yang demikian.

Di penghujung tahun 2015 bangunan baru terlihat tiang-tiang pancang yang tertancap di berbagai alur yang masih sulit ditebak. Mengawali tahun 2016 pundi-pundi propinsi mulai menipis, bagian ekonom propinsi sudah mulai berkeliling ke setiap unit karya untuk saling menilik



Dok. RS. St. Antonio

kembali pundi-pundinya.

Syukur atas kasih Tuhan para suster di setiap unit dengan bersedia dan tulus mau saling berbagi dan bekerjasama untuk bangunan ini. Tak jarang ekonom provinsi juga mengungkapkan perasaan dan pergulatannya dengan berbagai cara yang di hadapi dari berbagai unit yang didatangi. Jerih payah dan perjuangan para suster itu dikumpulkan dan digunakan untuk bangunan RS Antonio yang baru agar tetap dapat berjalan. Pada bulan Juni 2016 proses pembangunan mencapai 40 % .

Persentase bangunan baru mencapai seperempat perjalanan, pundi-pundi di semua unit bidang karya kian menipis, doa yang kencang dan harapan untuk kemungkinan lain mulai dipikirkan. Tetapi dalam proses pembangunan itu, modal dasar yang selalu tertancap di hati para suster FSGM adalah penyelenggaraan Ilahi.

Ada satu masa yang paling berkesan. Saat-saat bulan Ramadhan bahan-bahan bangunan tetap di pesan dan para pekerja tetap masih bekerja sesuai bagiannya masing-masing meski pundi-pundi para suster untuk pembangunan sudah sangat minim dan beberapa pemborong ditunda dan dimohon bersabar padahal mereka beserta tukang-tukangnya harus mempersiapkan Hari Raya Idul Fitri.

Tidak jarang menemukan Sr. M. Karitas, pemimpin komunitas dan pengelola keuangan bangunan, sering menangis dan terlihat semakin tua. Dalam doa hanya ada kesedihan di hadapan Tuhan untuk menyerahkan semua kelanjutan bangunan itu kepada-Nya. Bersabar dan tenang, itulah usaha kami, saling menghibur

dan tertawa satu dengan yang lain. Saat itu kami merasa Tuhan seakan-akan membiarkan sampai kami pasrah total dan rendah hati bahwa itu semua kembali kepada Penyelenggaraan Ilahi.

Berbagai jalan diusahakan, hingga Tuhan sendiri mengirim banyak malaikat pemerhati yang kami sendiri tidak mengerti dan itu semua dikirim oleh Tuhan dengan cara-Nya sendiri.

Pembangunan berjalan dengan peminjaman kedua dari bank sebab peminjaman pertama pada awal bangunan sudah habis dan tetap harus mengangsur tiap

bulan. Peminjaman kedua menyelamatkan dan menjawab keresahan kami mengenai pembayaran tagihan bahan bangunan dan persiapan para tukang untuk lebaran.

Dalam kurun waktu tiga bulan kemudian bangunan baru 50%. Pertengahan November 2016 keresahan dan kesedihan itu hadir lagi dan permasalahannya tidak jauh berbeda dengan yang pertama untuk bahan bangunan dan persiapan Natal bagi kami dan para tukang yang menganut agama Kristen atau Katolik.

Kembali kami berseru kepada Tuhan dan peristiwa pertama membuat kita lebih berpasrah bahwa Tuhan pasti menolong dan tidak akan membiarkan asalkan kita dengan tulus menjalankan apa yang menjadi kehendak-Nya. Peminjaman ke tiga pun diusulkan kembali dengan syarat tetap mengangsur utang yang pertama dan utang yang ke dua. Segala urusan yang berkaitan untuk meminjam lagi, semuanya diurus sehingga peminjaman ke tiga pun terjadi, para suster dengan berbagai caranya sendiri masing-masing tetap memancarkan wajah dan senyum seperti tidak memikirkan apa-apa, berbekal dengan doa dan selalu berharap penuh bahwa kami adalah milliknya, entah bagaimana nantinya Tuhan yang akan menyelenggarakan.

Tahun 2016 berakhir, dan benar Tuhan yang menyelenggarakan sehingga kami tidak dipermalukan dan dengan rendah hati bangunan tetap masih bisa berjalan meski tertatih-tatih dan tersendat-sendat oleh biaya. Harapan kami menginjak tahun 2017 Tuhan akan tetap menuntun kami untuk dapat menyelesaikan perjalanan bangunan ini.

Doa tak kunjung putus didaraskan oleh semua suster khususnya untuk pembangunan. Ini mengingatkan kami bahwa percaya pada Penyelenggaraan Ilahi itulah kekuatan kami.

Kami yakin dengan semua ini Tuhan punya maksud, walau seperti terlihat santai dan komentar masyarakat mulai banyak bahwa mengapa bangunan tidak selesai-selesai. Menanggapi itu semua kami hanya bisa tersenyum dan memberi harapan pasti akan jadi. Bagaimana jadinya pun hanya Tuhan yang tahu. Seperti Mdr. Anselma dahulu mengatakan bahwa tidak pernah terpikirkan bahwa kongregasi yang ia pimpin akan menjadi berkembang sebesar ini, ia pun tidak tahu.

Namun yang tidak akan pernah terlepas dari kami adalah semangat kemiskinan dan kerendahan hati serta Trilogi Mdr. Anselma yang selalu mengingatkan para pengikutnya yakni Cinta akan kemiskinan, Gembira dalam karya, dan setia dalam Doa.

Dan terlebih lagi percaya pada penyelenggaraan Ilahi. Beranjak mengawali tahun 2017 pundi-pundi juga tetap pas-pasan dan semua unit sudah terlibat dengan caranya masing-masing, bangunan masih dalam proses dan belum mencapai 75%. Persiapan hati dan segalanya menghadapi bulan-bulan berikut yang belum menentu dan total pasrah pada penyelenggaraan ilahi satu-satunya.

Untuk membuka utang yang ke enam rasanya sudah tidak mungkin akan disetujui oleh bank sebab sudah meminjam lima kali. Propinsi dan para suster yang terlibat dalam bangunan sudah lama mencari-cari terobosan baru dan bagaimana caranya untuk meneruskan pembangunan yang sudah berjalan ini.

Selanjutnya Tuhan mengirim para malaikat penolong lagi dari Jakarta dan langsung membuat tim pencari dana bagi mereka-mereka yang memiliki perhatian terhadap pembangunan untuk pelayanan khusus kesehatan bagi masyarakat. Dengan berbagai penyusunan rencana maka



ditentukan malam penggalangan dana untuk RS St. Antonio tanggal 9 Juli 2017.

Tuhan menggerakkan dan memakai Ignasius Jonan, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), untuk memperhatikan jeritan hati kami akan bangunan ini. Peristiwa itu membuahkan kegembiraan dan rasa haru **“Semua untuk kemuliaan Tuhan”**.

Seminggu berikutnya pundi-pundi untuk pembangunan mulai terisi lagi. Sr. M. Karitas sebagai pengelola keuangan mulai memesan lagi bahan-bahan bangunan yang diperlukan serta membayar upah para pekerja yang beberapa bulan hampir tertunda. Di sini kita tetap memandang pada Dia yang sungguh Penyelenggara Ilahi. Dengan semangat doa yang tulus dan penuh kepasrahan kami selalu membawa para donatur dalam doa-doa harian kami, hanya ini yang paling konkrit yang bisa kami lakukan untuk mereka.

Meski perjalanan pembangunan ini masih jauh menuju *finishing*, tetapi kami

selalu pasrahkan pada Tuhan. Seperti yang diucapkan oleh Sr. M. Karitas, “Nanti Tuhan akan menyelenggarakan, Tuhan Maha baik. Terpujilah Tuhan.” ***



Proses Menuju Pemenuhan

Sr. M. Jeanet FSGM

Menjadi suster adalah pilihanku, karena itu aku harus setia. Meski motivasi awal ingin jadi suster karena ikut teman dan tidak mau lanjut kuliah karena malas belajar. Ini sebuah alasan yang aneh tapi nyata dalam diriku.

Ternyata setelah menjadi suster, aku malah harus banyak belajar. Berjuang untuk setia dalam proses, meski aku tak memiliki kemampuan apa pun yang menjadi kekuatanku dalam menjalani panggilan ini. Yang kubanggakan dalam diriku adalah menjadi pendengar yang setia, ini yang menjadi obat bagiku untuk tetap bersyukur dalam keadaan apa pun yang kuhadapi.

Menerima tugas perutusan adalah salah satu bentuk kesetiaan. Alasan awal jadi suster karena malas kuliah, kini aku harus menerima tugas kuliah di BK Sanata Dharma. Rasanya berat tetapi aku harus mencoba, bukan saja berat tetapi kurang percaya diri bila harus bergabung bersama adik-adik (teman kuliah) yang otaknya lebih cepat dalam menerima segala informasi. Dengan segala keadaan diriku, aku menerima dan menjalani tugas perutusanku sebagai tanggapanku terhadap panggilan Tuhan.

Berjalannya waktu aku menjalani tugasku sebagai suster yunior studi di prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma, aku merasa senang karena diterima oleh teman-teman meski waktu itu dalam hal berbahasa Indonesia masih berjuang untuk lancar berbicara.

Perjalananku untuk sampai ke kampus membutuhkan perjuangan yang cukup lumayan, setiap hari andalanku



Dok. Kom. Yogyakarta

adalah TJ alias Trans Jogja artinya tidak bisa membawa motor takut bila berhadapan dengan mobil, rasanya jantung ini mau copot, hahaha... Trans Jogyalah yang menghantarku sampai ke kampus kalau jadwal kuliah tidak sama dengan suster-susterku yang sekampus denganku.

Rasa malas, cape, sendirian menjadi tuan dalam perasaan dan pikiranku, aku harus memperjuangkan tugasku sebagai seorang suster yaitu waktu doa bersama dan beberapa kegiatan komunitas. Karena perjalananku ke kampus membutuhkan waktu kurang lebih tiga atau empat jam untuk sampai ke kampus dan komunitas.

Aku merasa terasing dan tidak

ada kekuatan yang kuandalkan dalam diriku, meski demikian ada sesuatu yang dipelajari dari proses ini, setiap hari aku berjanji sebelum pulang dari kampus, aku harus membawa sesuatu setidaknya aku harus memaknai satu kata dari materi yang dipelajari hari ini, sehingga belajarku hari ini tidak sia-sia. Syukur bahwa Tuhan melihat usahaku yang sangat kecil dan sederhana yang oleh manusia tidak akan dilihat dan dirasakannya.

Proses kuliahku berjalan dengan lancar meski aku harus menyediakan waktu yang cukup banyak untuk memahami materi yang disampaikan dosen. Pengalaman yang tidak bisa kulupakan bahwa dalam proses belajarku aku harus melepaskan pribadi yang menjadi kekuatan dan bersejarah dalam seluruh hidupku, yakni saat ke dua kakekku dipanggil Tuhan dengan selisih tiga bulan.

Waktu itu aku masih KKN dan Ujian Proposal, pengalaman yang sangat berat, jujur bahwa aku sangat putus asa dan aku merasa keberadaanku sudah tidak diperhitungkan oleh Tuhan. Berproses itu menjadi kekuatan bagiku untuk melihat semua peristiwa dari sudut pandang yang baru, dan aku bersyukur bahwa saat ini aku masih berada pada jalan dan tempat yang sama dengan sikap dan semangat yang baru.

Aku tetap bersyukur, meski pun aku berjalan dalam jalan yang paling gelap karena kupercaya bahwa itu semua rencana Tuhan maka aku tidak akan tersesat di jalan. Akhirnya pengalaman yang tidak menyenangkan kini menjadi akar dalam mencapai sebuah proses kesuksesan.***



Sekali Dayung Tiga Pulau Terlampaui

Sr. M. Geovani FSGM

Kesempatan, berkat dan sukacita. Waktu dan kesempatan yang diberikan oleh kongregasi dijalani oleh para suster tiga angkatan yang serasi angkatan '72,74 dan 75' diadakan di Toasebio. Libur selama tiga hari diisi dengan melihat kota tua, monas, dan ke puncak. Waktu lain dihabiskan di komunitas dengan belajar IT dan nobar (nonton bareng).

Di Puncak diisi dengan syering perangkatan lalu syering bersama tiga angkatan. Saya melihat mereka sangat hebat, sederhana, gembira dan menikmati kebersamaan. Bahkan ada yang memutuskan relasi dengan tempat kerja supaya sungguh full fresh. Saya bergabung dengan mereka bertugas melengkapi kegembiraan dan menyediakan makan siang saat mereka syering di puncak.

Ketika bersama di komunitas, para suster belajar tentang IT menggunakan

android karena ada suster yang sudah pegang hp android tetapi hanya bisa menggunakan untuk telpon dan sms. Hari terakhir sebelum pulang para suster pergi ke Ancol melihat laut, ke taman bunga, dan ke pasar seni. Sebelum berangkat mereka memesan nasi kotak dengan lauk ayam. Wah..., enak, karena dimakan saat lapar dan bersama-sama.

Apa yang dapat diperdalam dari kesempatan ini? Menurut Sr. M. Katrin, menambah kesegaran, lepas dari rutinitas tugas harian dan kekuatan hadapi usia dekat senja, persaudaraan saling menguatkan dekat dengan Tuhan dan para saudari sepanggilan. Dan katanya....masih mau kalau diadakan lagi.

Setelah seluruh acara selesai para suster kembali ke kapel untuk ibadat penutup bersama. ***



Cinta Yang Tiada Batas

Sr. M. Mathilda



Sudah 29 tahun perjalananku menapaki panggilan Tuhan. Perjalanan penuh syukur. Banyak pengalaman indah yang saya alami: gembira, cinta, bahagia, perhatian, persaudaraan dan dukungan dari orangtua, sanak saudara, para suster serta sahabat.

Pengalaman itu juga tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, tangis, lelah, rasa sakit, kesepian, cemas.... Namun, semua itu menjadi indah karena ada perpaduan antara hidup doa pribadi, doa bersama, Ekaristi, konferensi, retret, rekoleksi, seminar, Sakramen Tobat, dan makan bersama. Yang membuat saya bertahan dalam panggilan karena Tuhan mencintai saya tanpa batas.

*Sukacita adalah doa
Sukacita adalah kekuatan....
Sukacita adalah cinta....
Syukur dan terimakasih.*



Berkat Untuk Saudara Leo

Semoga Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau;

*Semoga Ia memperlihatkan wajah-Nya kepadamu
dan mengasihani engkau.*

*Semoga Ia mengarahkan pandangan-Nya kepadamu
dan memberi engkau damai sejahtera.*

Semoga Tuhan memberkati engkau, Saudara Leo.

